ANALISIS PENERAPAN TEKNIK GRADASI WARNA DENGAN MEDIA KRAYON PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS 3 SD

Cici Dena Putri[1], Melsya Fitrikasari[2]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Nusa Putra
[1]cici.dena_sd23@nusaputra.ac.id, [2]firtikasari@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the low understanding of third-grade elementary school students regarding color gradation techniques in visual arts learning, characterized by students' tendency to color uniformly without comprehending the concept of gradual color transition. This study aims to describe the process of applying color gradation techniques using crayons in third-grade visual arts learning and to analyze students' ability levels based on an artwork assessment rubric. A quantitative descriptive approach was employed. The subjects were 21 out of 23 registered third-grade students at a public elementary school in the second semester of the 2025/2026 academic year; two students were excluded due to absence during data collection. Data were collected through structured observation, teacher interviews, artwork assessment using a five-aspect rubric, and documentation, then analyzed using descriptive statistics. The results indicate an average final score of 76.01, categorized as Good. Specifically, 13 students (61.9%) achieved the Good category, 3 students (14.3%) Very Good, 4 students (19.0%) Sufficient, and 1 student (4.8%) Needs Guidance. The color appropriateness aspect obtained the highest score (88.1%), while creativity scored the lowest (70.2%). The main technical barriers were difficulty in controlling crayon pressure and crayon size limitations in detailed areas. This study enriches the empirical literature on visual arts learning in lower elementary grades and provides practical guidance for teachers in designing more structured gradation technique instruction.

Keywords : color gradation technique, crayon media, visual arts learning, elementary school, quantitative descriptive

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman siswa kelas III sekolah dasar terhadap teknik gradasi warna dalam pembelajaran seni rupa, yang ditandai dengan kecenderungan siswa mewarnai secara merata tanpa memahami konsep transisi warna bertahap. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses penerapan teknik gradasi warna dengan media krayon pada pembelajaran seni rupa kelas III SD serta menganalisis tingkat kemampuan siswa berdasarkan

rubrik penilaian hasil karya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 21 dari 23 siswa kelas III yang terdaftar di salah satu sekolah dasar negeri pada semester II tahun ajaran 2025/2026; dua siswa tidak disertakan karena tidak hadir saat pengambilan data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur, wawancara guru, penilaian hasil karya menggunakan rubrik lima aspek, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai akhir siswa sebesar 76,01 yang berada pada kategori Baik. Sebanyak 13 siswa (61,9%) memperoleh predikat Baik, 3 siswa (14,3%) Sangat Baik, 4 siswa (19,0%) Cukup, dan 1 siswa (4,8%) Perlu Bimbingan. Aspek kesesuaian warna memperoleh skor tertinggi (88,1%), sedangkan kreativitas memperoleh skor terendah (70,2%). Hambatan teknis utama adalah kesulitan kontrol tekanan krayon dan keterbatasan ukuran media pada area gambar yang sempit. Penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur empiris pembelajaran seni rupa kelas rendah SD sekaligus memberikan acuan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran teknik gradasi warna dengan media krayon yang lebih terstruktur.

Kata Kunci : teknik gradasi warna, media krayon, pembelajaran seni rupa,

A. Pendahuluan

Seni rupa merupakan cabang seni yang menghasilkan karya melalui pengolahan unsur-unsur visual seperti garis, bidang, warna, tekstur, dan ruang, dengan tujuan menghadirkan nilai estetis sekaligus menjadi medium ekspresi gagasan manusia. Lowenfeld (1975) menegaskan bahwa inti dari pendidikan kesenian adalah perasaan melalui proses merasakan dan mengekspresikan, peserta didik bukan hanya belajar menggambar, tetapi membangun pemahaman mendalam tentang dirinya dan dunia di sekitarnya. Fitriyanti et al. (2024) menambahkan bahwa pendidikan seni memainkan peran esensial dalam peningkatan individu secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa di SD tidak dapat diperlakukan sekadar sebagai kegiatan pengisi waktu luang; ia adalah ruang pembentukan manusia yang peka, imajinatif, dan kreatif yang harus

dirancang dengan pendekatan pedagogis yang tepat dan terstruktur.

Salah satu kompetensi teknis yang relevan dalam pembelajaran seni rupa kelas rendah SD adalah teknik gradasi warna. Nursah et al. (2021) mendefinisikan gradasi warna sebagai perubahan tonalitas atau gelap terang warna secara berangsur dalam suatu permukaan bidang gambar, yang berfungsi memberikan kesan kedalaman dan dimensi visual pada karya. Teknik ini tidak hanya berdimensi estetika, tetapi juga melatih koordinasi motorik halus, kepekaan visual, dan pemahaman dasar teori warna tiga aspek perkembangan yang sangat krusial pada usia kelas III SD (±8-9 tahun). Marinda (2020) menjelaskan bahwa anak pada rentang usia tersebut berada dalam tahap operasional konkret, yaitu mampu berpikir logis tentang objek yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung. Ini berarti pembelajaran teknik gradasi warna dengan media krayon paling efektif bila disampaikan melalui demonstrasi nyata dan praktik langsung. Wijayanto et al. (2025) mengonfirmasi bahwa kegiatan mewarnai di SD terbukti meningkatkan kreativitas anak sekaligus melatih kemampuan motorik halus dan koordinasi tangan-mata secara signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah meletakkan fondasi empiris yang relevan bagi kajian ini. Triana & Pamungkas (2022) menemukan bahwa anak yang mendapatkan bimbingan teknis gradasi secara eksplisit menunjukkan perkembangan kemampuan mewarnai yang lebih cepat dan matang; namun kajian tersebut masih terbatas pada jenjang TK dengan pendekatan kualitatif. Putra (2023) mengonfirmasi efektivitas direct learning dalam meningkatkan kualitas karya gradasi siswa, tetapi konteksnya adalah jenjang SMA yang secara pedagogi berbeda signifikan dari kelas rendah SD. Anjarsari et al. (2026) mengkaji implementasi mewarnai untuk mengenalkan warna dasar di kelas II SD namun tidak secara spesifik mengukur teknik gradasi warna dengan media krayon. Rukoyah et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran seni rupa di SD memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas siswa, namun implementasinya masih belum

optimal karena minimnya strategi teknis yang terstruktur dari guru. Keempat studi ini secara kolektif menunjukkan celah yang konsisten: belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis proses dan tingkat penerapan teknik gradasi warna dengan media krayon di kelas III SD melalui pendekatan deskriptif kuantitatif.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin urgen ketika dihadapkan pada kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan wawancara awal terhadap guru kelas III, sebagian besar siswa sama sekali belum memahami konsep gradasi warna sebelum pembelajaran eksplisit diberikan dan menganggap mewarnai cukup dilakukan dengan satu warna secara merata. Guru mengidentifikasi dua hambatan teknis utama: ukuran krayon yang besar menyulitkan pewarnaan pada area sempit, dan kecenderungan siswa menekan krayon terlalu keras sehingga warna tidak merata. Marni et al. (2023) menegaskan bahwa optimalisasi pembelajaran seni rupa di SD memerlukan strategi terintegrasi antara penguasaan teknik, media yang sesuai, dan pendampingan guru yang mendorong eksplorasi. Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara deskriptif kuantitatif penerapan teknik gradasi warna dengan media krayon pada pembelajaran seni rupa kelas III SD, meliputi proses pelaksanaan pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa berdasarkan rubrik penilaian yang terstruktur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi nyata penerapan teknik gradasi warna dengan media krayon secara terukur dan sistematis, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan mendeskripsikan fenomena yang ada sebagaimana adanya melalui pengumpulan data berbasis angka yang kemudian dianalisis secara statistik deskriptif.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 23 siswa terdaftar. Dari jumlah tersebut, sebanyak 21 siswa hadir secara konsisten selama pelaksanaan penelitian dan menjadi sampel yang dianalisis, sementara 2 siswa tidak dapat disertakan karena tidak hadir pada saat pengambilan data berlangsung. Penelitian dilaksanakan selama lebih dari satu bulan dengan frekuensi satu kali pertemuan per minggu, mengikuti jadwal mata pelajaran seni rupa kelas III.

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, penilaian hasil karya, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen kurikulum yang relevan. Arikunto (2013) menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung yang bersifat pendukung.

Teknik pengumpulan data menggunakan empat instrumen yang saling melengkapi. Pertama, observasi terstruktur untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran teknik gradasi warna dengan media krayon secara langsung. Kedua, wawancara terhadap guru kelas III untuk menggali informasi mendalam mengenai hambatan dan strategi pembelajaran. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Ketiga, penilaian hasil karya siswa menggunakan rubrik penilaian lima aspek seperti yang tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Teknik Gradasi Warna dengan Media Krayon

No.	Aspek	Indikator	Bobot (%)	Skor (1-4)
1	Gradasi Warna	Perubahan warna bertahap dari gelap ke terang atau sebaliknya terlihat jelas	30%	1-4
2	Penggunaan Krayon	Ketepatan penggunaan media krayon: tekanan, ketebalan, dan kerataan goresan	25%	1-4
3	Komposisi & Kerapian	Tata letak objek proporsional dan gambar dikerjakan dengan rapi	20%	1-4
4	Kesesuaian Warna	Warna yang dipilih sesuai dengan objek yang digambar	15%	1-4
5	Kreativitas	Originalitas pemilihan objek dan ekspresi personal dalam berkarya	10%	1-4

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2026)

Keempat, dokumentasi berupa foto proses pembelajaran dan hasil karya siswa sebagai data pendukung. Pengkategorian nilai menggunakan acuan penilaian Kurikulum Merdeka yang membagi capaian ke dalam empat predikat: A (Sangat Baik, ≥85), B (Baik, 70–84), C (Cukup, 55-69), dan D (Perlu Bimbingan, <55), sebagaimana diadaptasi dari panduan penilaian Kemendikbudristek (2022).

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif meliputi perhitungan rata-rata skor, persentase ketercapaian per aspek, dan distribusi frekuensi. Hasil observasi dianalisis secara deskriptif naratif, sementara data wawancara digunakan sebagai penguat interpretasi temuan. Arikunto (2013) menegaskan bahwa analisis deskriptif bertujuan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sebagaimana adanya. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap: (1) perencanaan, meliputi penyusunan instrumen dan koordinasi dengan sekolah; (2) pelaksanaan,

yakni pengumpulan data selama lebih dari satu bulan; dan (3) analisis dan pelaporan data secara komprehensif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri pada semester II tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek 21 siswa kelas III yang hadir selama penelitian. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengeksplorasi kemampuan siswa dalam menerapkan teknik gradasi warna dengan media krayon secara bebas dan kreatif, dengan tugas menggambar objek pilihan sendiri kemudian mewarnainya menggunakan teknik gradasi. Pemilihan kelas III didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memasuki tahap operasional konkret menurut teori Piaget, sehingga secara kognitif mampu memahami dan mengeksekusi teknik pewarnaan bertahap yang memerlukan kontrol motorik dan kepekaan visual (Marinda, 2020).

Penilaian hasil karya menggunakan rubrik lima aspek berbobot dengan skala skor 1-4 yang dikalkulasikan menjadi nilai akhir skala 0–100. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Berdasarkan hasil penilaian, diperoleh rata-rata nilai akhir kelas sebesar 76,01 yang berada pada kategori Baik (B), dengan nilai tertinggi 97,5 dan nilai terendah 53,75. Distribusi hasil berdasarkan predikat disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Nilai Siswa Berdasarkan Predikat

Predikat	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
A	Sangat Baik	≥ 85	3 siswa	14,3%
B	Baik	70 – 84	13 siswa	61,9%
C	Cukup	55 – 69	4 siswa	19,0%
D	Perlu Bimbingan	< 55	1 siswa	4,8%

Predikat	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
	Total		21 siswa	100%

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (61,9%) berada pada kategori Baik. Tiga siswa (14,3%) mencapai kategori Sangat Baik, sementara 4 siswa (19,0%) berada pada kategori Cukup dan 1 siswa (4,8%) masuk dalam kategori Perlu Bimbingan. Pola distribusi ini mengindikasikan bahwa penerapan teknik gradasi warna dengan media krayon di kelas III telah berlangsung secara memadai, meskipun terdapat variasi kemampuan yang cukup signifikan antar siswa.

Secara rinci, analisis per aspek menghasilkan urutan sebagai berikut: kesesuaian warna 3,52/4 (88,1%), komposisi dan kerapian 3,10/4 (77,4%), gradasi warna 2,95/4 (73,8%), penggunaan krayon 2,90/4 (72,6%), dan kreativitas 2,81/4 (70,2%). Temuan ini sejalan dengan Putra (2023) yang menyatakan bahwa penguasaan teknik gradasi warna secara konsisten merupakan kompetensi yang memerlukan latihan berulang dan bimbingan teknis yang terarah dari guru.

Hasil wawancara dengan guru kelas III mengonfirmasi bahwa sebelum pembelajaran eksplisit diberikan, sebagian besar siswa cenderung mewarnai dengan satu warna secara merata tanpa mengenal konsep transisi warna bertahap. Setelah demonstrasi diberikan, siswa mampu menghasilkan karya dengan teknik gradasi warna yang cukup terlihat, meskipun kontrol tekanan pada krayon masih menjadi kendala. Hal ini konsisten dengan temuan Triana & Pamungkas (2022) bahwa bimbingan teknis gradasi secara eksplisit merupakan faktor kunci dalam perkembangan kemampuan mewarnai anak, serta memperkuat argumen Marni et al. (2023) bahwa optimalisasi pembelajaran seni rupa di SD memerlukan strategi terintegrasi antara penguasaan teknik dan pendampingan guru yang sistematis.

Rata-rata nilai 76,01 mengindikasikan pembelajaran teknik gradasi warna dengan media krayon telah berlangsung memadai, namun rentang nilai 53,75-97,5 mencerminkan kesenjangan kompetensi antar individu yang perlu diperhatikan. Fitriyanti et al. (2024) menegaskan bahwa kompleksitas pembelajaran seni rupa melibatkan faktor kognitif, motorik, dan afektif secara bersamaan, yang menjelaskan mengapa variasi kemampuan antar siswa dalam satu kelas cenderung lebar. Dominasi predikat Baik (61,9%) dapat diinterpretasikan sebagai hasil positif dari demonstrasi teknis dan bimbingan individual yang telah diberikan guru, meskipun intensitasnya masih terbatas pada satu pertemuan per minggu. Triana & Pamungkas (2022) menjelaskan bahwa kemampuan mewarnai dengan teknik gradasi merupakan keterampilan yang berkembang secara bertahap melalui proses bimbingan yang eksplisit dan berulang.

Aspek kesesuaian warna menjadi kekuatan natural siswa dengan skor tertinggi (88,1%), karena siswa pada usia ini telah memiliki pemahaman intuitif tentang hubungan antara warna dan objek berdasarkan pengalaman visual sehari-hari. Kemampuan ini berkaitan dengan konsep asimilasi dalam teori Piaget, di mana anak mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada (Marinda, 2020). Sebaliknya, aspek kreativitas memperoleh skor terendah (70,2%), mengindikasikan bahwa eksplorasi orisinalitas dalam berkarya masih terbatas. Marni et al. (2023) menegaskan bahwa kreativitas tidak berkembang otomatis melalui pemberian tugas, melainkan memerlukan stimulasi aktif berupa pertanyaan terbuka dan apresiasi terhadap keunikan karya setiap siswa. Tanpa intervensi pedagogis yang disengaja, kreativitas siswa akan cenderung stagnan dalam pola yang aman dan repetitif.

Aspek teknik gradasi warna sebagai aspek utama memperoleh rata-rata 2,95/4 (73,8%), mengonfirmasi bahwa teknik gradasi warna tetap merupakan kompetensi paling menantang secara teknis meski sudah diajarkan eksplisit. Putra (2023) menyatakan penguasaan teknik gradasi warna memerlukan latihan

berulang dan umpan balik teknis yang spesifik dari guru. Kendala utama yang ditemukan dari wawancara adalah ukuran krayon yang besar menyulitkan kontrol pada area sempit, serta tekanan goresan yang terlalu kuat menghasilkan warna solid alih-alih transisi yang halus sejalan dengan temuan Visual Heritage Journal (2023) yang mengidentifikasi kontrol tekanan sebagai hambatan teknis paling umum dalam pembelajaran teknik gradasi warna dengan media krayon di sekolah dasar.

Dari perspektif kontribusi, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kesesuaian warna merupakan titik masuk efektif dalam pembelajaran seni rupa di SD mulai dari kekuatan intuitif siswa sebelum bergerak ke kompetensi teknis yang lebih kompleks. Penelitian ini juga mengidentifikasi kreativitas sebagai aspek yang paling membutuhkan perhatian pedagogis khusus, sebuah temuan yang belum secara eksplisit diartikulasikan dalam studi-studi sebelumnya. Sebagai gagasan orisinal, penelitian ini merekomendasikan pendekatan scaffolded crayon technique yang dimulai dari latihan kontrol tekanan pada bidang lebar, dilanjutkan pengenalan objek non-konvensional sebagai stimulus kreativitas, dan diakhiri sesi apresiasi antar teman untuk membangun kepekaan estetika secara kolektif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teknik gradasi warna dengan media krayon pada pembelajaran seni rupa kelas III SD secara keseluruhan berada pada kategori Baik, dengan rata-rata nilai 76,01. Dari 21 siswa yang diteliti, 13 siswa (61,9%) memperoleh predikat Baik, 3 siswa (14,3%) Sangat Baik, 4 siswa (19,0%) Cukup, dan 1 siswa (4,8%) Perlu Bimbingan. Aspek kesesuaian warna menjadi kekuatan utama siswa (88,1%), sementara kreativitas menjadi aspek yang paling perlu ditingkatkan (70,2%). Proses pembelajaran berlangsung sistematis melalui demonstrasi dan bimbingan individual, dengan hambatan teknis utama berupa kesulitan kontrol tekanan goresan krayon dan keterbatasan ukuran media pada area gambar yang sempit.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur empiris tentang pembelajaran seni rupa kelas rendah SD, khususnya pada kajian teknik gradasi warna dengan media krayon yang belum banyak diteliti secara deskriptif kuantitatif. Secara praktis, profil kemampuan per aspek yang dihasilkan dapat dijadikan dasar perancangan pembelajaran remedial yang terarah, dan penelitian ini menawarkan kerangka pendekatan scaffolded crayon technique yang dapat diadaptasi guru untuk pembelajaran yang lebih bertahap dan berjenjang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: jumlah subjek yang kecil dari satu sekolah membatasi generalisasi temuan, dan tidak adanya kelompok pembanding menyulitkan identifikasi faktor dominan capaian siswa. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek ke lebih dari satu sekolah, menerapkan pendekatan PTK untuk menguji efektivitas strategi scaffolded crayon technique secara langsung, serta melakukan studi komparatif antara berbagai media pewarnaan dalam pembelajaran teknik gradasi warna di kelas rendah SD.

DAFTAR PUSTAKA

Anjarsari, R., et al. (2026). Implementasi pembelajaran mewarnai untuk mengenalkan warna dasar pada siswa kelas II sekolah dasar. Buletin Edukasi Indonesia, 5(1).

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Fitriyanti, N., et al. (2024). Peran pendidikan seni rupa dalam peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sekolah dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12(3).

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar.

Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, 13(1), 116–152.

Marni, S., Desyandri, & Mayar, F. (2023). Optimalisasi pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2).

Nursah, N., et al. (2021). Kemampuan menggambar teknik arsir dan gradasi warna siswa. Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni, 1(2), 55–68. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/batarirupa/article/view/1615

Putra, A. (2023). Penerapan direct learning dalam meningkatkan kualitas teknik gradasi warna pada karya siswa SMA. Jurnal Seni Rupa UNESA, 11(2).

Rukoyah, S., et al. (2025). Pembelajaran seni rupa dan pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar. Jurnal Intisabi: Inovasi Teknologi dan Sains Bidang Ilmu, 3(1).

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.

Triana, D., & Pamungkas, A. S. (2022). Pengenalan gradasi warna pada anak usia dini menggunakan krayon. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3214–3224.

Visual Heritage Journal. (2023). Pembelajaran teknik gradasi dengan media krayon di sekolah dasar: Tantangan dan strategi. Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, 5(3).

Wijayanto, H., et al. (2025). Kegiatan mewarnai untuk meningkatkan kreativitas dan motorik halus siswa SD. Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar, 9(1).

Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1975). Creative and mental growth (6th ed.). Macmillan.